

**FENOMENOLOGI RITUAL MALAM JUMAT LEGI WARGA NAHDLATUL ULAMA
DESA KEMLAGI, KECAMATAN KEMLAGI, KABUPATEN MOJOKERTO**

Moch.Shofiyuddin

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
mochshofiyuddin@gmail.com

Drs, Martinus Legowo, M.A

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Di Desa Kemlagi, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto ada budaya Jawa yang masih terjaga eksistensinya. Budaya Jawa tersebut ialah tradisi ritual *malam jumat legi*. Menariknya, tradisi Jawa ini mengalami perubahan menjadi salah satu ritus ibadah warga yang menganut kepercayaan Islam berfaham NU. Pada penelitian ini ingin diketahui bagaimana warga NU memaknai ritual *malam jumat legi* sebagai budaya yang berubah menjadi bentuk ritus yang bernilai ibadah, selain itu ingin diketahui pula bagaimana warga NU melaksanakan ritual, termasuk bagaimana bentuknya, esensi nilai dari ritual yang dijalankannya serta proses interaksi sosialnya yang akan mengarah pada bentuk asosiatif atau disosiatif dalam lingkungan masyarakat. Digunakan teori akulturasi budaya untuk mengetahui bagaimana berubahnya ritual *malam jumat legi* yang akhirnya melebur dan menjadi budaya Islam. Selain itu juga dengan menggunakan teori interaksi simbolik George Herbert Mead dan Herbert Blummer yaitu konsep "Self" yaitu "I", "Me" yang akan menunjukkan simbol-simbol interaksi yang dilakukan oleh Warga NU Desa Kemlagi dalam menjalani aktivitas kegiatan keagamaannya. Agar semakin memperkuat analisis makna tersebut digunakan pula fenomenologi Alfred Schutz sebagai pendekatan yang berfungsi untuk membongkar makna warga NU melakukan ritual *malam jumat legi* melalui motif dan tindakan aktor-aktor atau subyek yang melakoni ritual tersebut. Metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan fenomena sosial yang terjadi pada subyek warga NU Desa Kemlagi yang melaksanakan ritual *malam jumat legi*. Digunakan pula pendekatan fenomenologi untuk membedah makna-makna dari warga NU yang melakukan tradisi *malam jumat legi*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa ritual malam jumat legi memiliki makna tersendiri bagi masing-masing subyek yang terkategori dari warga NU garis lurus dan warga NU garis lucu. Makna itu diketahui dari maksud dan tujuan mereka melakukan proses ritual *malam jumat legi* seperti *wasilah*, *tahlilan*, *yasinan*, *ziarah kubur*, *sholawatan*, *khotmil Qur'an*, *sema'an Qur'an* dan *shodaqohan*. Bagi warga NU garis lurus, mereka adalah warga NU yang boleh disebut NU asli. Mereka bersikap asosiatif, atau istilahnya sangat mendukung dilaksanakannya ritual tersebut oleh sebab menganggap malam jumat legi ialah malam yang sakral, keramat, momen untuk mencari berkah, dan mengirim pahala untuk keluarga yang sudah meninggal dunia. Bagi warga NU garis lucu, mereka cenderung disosiatif dengan tindakan cenderung mengacuhkan dan membiarkan, tanpa mengikuti secara langsung oleh sebab mereka menganggap malam jumat legi ialah malam yang sama seperti biasanya, bukan malam yang mempunyai keistimewaan dan keberkahan tertentu.

Kata kunci: *Malam Jumat Legi*, Ritual, Nahdlatul Ulama

Abstract

The existence of Java culture in Kemlagi, Mojokerto is still kept away. *Malam Jum'at legi* is one of tradition or ritual that still exist. Interestingly, this tradition becomes one of worship rituals of NU's community believe. In this study, the researcher tried to find out how does NU's community interpret about *Malam Jum'at legi* as a tradition that changed become one of worship rituals. In addition, the researcher also tried to discover how does the way of this ritual implemented included the configuration of this ritual, the essential value of this worship ritual and the process of social interaction, which aim of this ritual will be directed. This ritual probably leads to associative or dissociative for human society. This study used culture acculturation theorists to know how does *Malam Jum'at legi* ritual is finally changing and marge become Islamic Java culture. So, this study uses symbolic interaction theorists George Herbert Mead and Herbert Blummer. This theory is about the concept of "Self" is "I", "Me" which shows the interaction symbols that have been implemented by the NU Kemlagi community in doing the worship activities. In addition, to give stronger evidence the meaning of this analysis, it also used Alfred Schutz's phenomenology as an approach to know the meaning of NU's Kemlagi in doing *Malam Jum'at legi* through the motive and the subject in doing this ritual. The method that can be used for this study is a qualitative descriptive method of describing the social phenomena which are NU's Kemlagi community activity in *Malam Jum'at legi*. To know the meaning of *Malam Jum'at legi* ritual which is NU's Kemlagi activity can be used phenomenology approach. The result of this study explains that *Malam Jum'at legi* ritual have its own meaning for every NU's community, straight faction and strange faction. This meaning can be based on the purposes and the objectives of them in doing malam Jum'at legi ritual such as *wasilah*, *tahlilan*, *yasinan* *ziarah kubur*, *sholawatan*, *khatmil Qur'an*, *sema'an Qur'an* dan *shodaqohan*. Based on NU straight faction, they can be called as the pure NU faction. They behave to be an associative, they agreed and very supportive in implementing this ritual because they assume that *Malam Jum'at legi* is sacred night, mystics, hieratic, a

moment to find blessings and to send the rewards for their dead family. Based on NU strange faction, they almost dissociative, ignorant and do not care, without following the ritual or the tradition. Therefore, they assume that *Malam Jum'at legi* just a night, no meaning of that night. A night that has no idiosyncrasy and no blessing.

Keywords : *Malam Jumat Legi*, Ritual, Nahdlatul Ulama,

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri dari pemeluk agama yang beragam. Keberagaman ini membentuk budaya yang berbeda antara satu pemeluk agama dengan pemeluk agama yang lain. Setiap agama memiliki ciri khas budaya yang berbeda. Tentunya, ada keterikatan yang sinergis antara agama dengan budaya. Keduanya tidak dapat terpisahkan oleh sebab keduanya dibentuk dari hasil pemikiran dan usaha yang dilakukan manusia.

“Pikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi yang ada pada warga dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang. Hal itu misalnya, terjadi pada masyarakat Jawa yang jika memulai suatu pekerjaan senantiasa diawali dengan membaca doa dan mengingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta meyakini adanya hal-hal yang bersifat ghaib. (Koentjaraningrat, 1994, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta : Balai Pustaka, Hlm.122)

Fenomena sosial yang masih menggunakan ritual-ritual tertentu dalam tempo tertentu penanggalan Jawa masih kerap kali ditemukan di Warga Desa Kemlagi, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto. Khususnya pada waktu *Malam jumat legi*. Bagi sebagian masyarakat, *Jumat Legi* dimaknai sebagai waktu yang di sakralkan. Dalam kepercayaan warga Kecamatan Kemlagi, *Jumat Legi* adalah waktu dimana harus mengabdikan diri kepada Tuhan dengan berbagai macam bentuk ibadah, dengan maksud (dimaknai) mendapat berkah maupun menolak *bala*’, atau boleh disebut sebagai mencegah terjadinya bencana. Dengan adanya pemaknaan itu, munculah berbagai macam fenomena tradisi *malam jumat legi* yang dilakukan oleh wargadengan berbagai macam amalan-amalan ibadah dengan tujuan menolak *bala* atau mendapatkan berkah’ yang diberikan oleh Tuhan.

Ibadah yang dilakukan antara lain berkaitan dengan kepercayaan Jawa. Salah satunya antara lain ialah *Wasilah* (mengirim doa kepada arwah leluhur), *Kenduri sajen sandingan* (memberikan sajian makanan kepada arwah leluhur yang ditempatkan di perempatan/pertigaan jalan), dan Pembacaan mantra-mantra oleh tetua desa, yang substansinya menolak bencana pada warga Kecamatan Kemlagi. Fenomena tersebut, diakui atau tidak saat ini masih kerap kali ditemukan pada kalangan tertentu pada warga Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto.

Proses tradisi *malam jumat legi* ditenggarai oleh sebab masih terpengaruh kepercayaan tradisi Hindu yang dibawa oleh zaman Kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan Hindu besar tempo dulu di wilayah Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Keberadaan Kerajaan Majapahit ini tidak menutup kemungkinan masih mempengaruhi kepercayaan warga Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto hingga saat ini sehingga masih tersisa / muncul tradisi kejawaan yang tetap dipertahankan. Kemunculan Islam setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit menjadikan penduduk wilayah sekitarnya masih tetap menjaga kearifan lokalnya. Namun, masih dimasuki dengan ajaran tradisi Islam yang sekiranya tidak bertentangan. Keberadaan NU yang masuk dan berkembang di Kecamatan Kemlagi memberi warna baru bagi ritual *malam jumat legi* warga Kecamatan Kemlagi. Ajaran Islam yang dibawa oleh para Kiai dan Ulama’ NU Kecamatan Kemlagi dapat memisahkan antara mana ritual yang diperbolehkan dan tidak diperkenankan dalam syariat Islam. Awalnya terjadi pergeseran tradisi dan budaya ketika Islam NU masuk dan berkembang di Kecamatan Kemlagi yang menyebabkan warga kaget dan kesulitan untuk menerima ajaran-ajaran Islam.

Dengan pertimbangan tersebut, Para ulama dan kiai NU yang mengajarkan agama mencoba memformulasikan amaliyah ibadah baru dengan mengadopsi hukum Islam dengan tradisi masyarakat. Pada waktu *Jumat Legi* yang biasanya warga Desa Kemlagi Kecamatan Kemlagi menyikapinya dengan tradisi dan budaya Jawa, diganti oleh para kiai dan ulama’ setempat dengan amaliyah-amaliyah ibadah secara Islam yang antara lain : *Wasilah* yang semula ditujukan warga kepada arwah nenek moyang, diganti dengan *Wasilah* dengan mengirimkan doa kepada para arwah para ulama dan kiai yang sudah meninggal atau pada sanak famili dan keluarga, dengan maksud mendapatkan *barokah* atau kemuliaan dari hasil menyampaikan doa. *Slametan dan kenduri* yang semula disajikan makanan untuk arwah nenek moyang, diganti dengan menyajikan makanan kepada seluruh warga yang hadir dalam acara *Jumat Legian* sebagai sedekah yang bernilai pahala.

Pembacaan mantra, diganti dengan *Tausiyah* atau pengajian yang dimaknai sebagai pembacaan doa oleh kiai/ulama' yang secara terus menerus wajib diamalkan setiap hari untuk memenuhi hajat tertentu bagi warga yang mengikuti dan mengamalkannya. Bersinggungannya ajaran islam NU yang awalnya terjadi tabrakan kebiasaan dan tradisi dan budaya masyarakat, akhirnya menjadi penyatuan budaya dengan syariat islam yang menghasilkan tradisi islam Nahdlatul Ulama' bisa diterima dan dianut oleh sebagian besar masyarakat. Disinilah sisi yang menarik dari Tradisi *Malam Jumat legi* warga Desa Kemlagi, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto dengan tradisi *malam jumat legi* diwilayah lainnya.

Ada fenomena lagi yang terpotret dari upacara *malam jumat legi* masyarakat NU Desa Kemlagi. Yakni tidak semua orang dalam komunitas NU Desa Kemlagi mendukung pelaksanaan prosesi ritual tersebut oleh sebab ditenggarai bertentangan dengan syariat agama islam. Namun, disisi lain adapula yang mendukung pelaksanaannya baik secara moril, materiil maupun tenaga agar upacara yang dilangsungkan tetap berjalan seperti biasa.

Fokus penelitian terletak pada kajian fenomenologi ritual malam jumat legi warga NU Desa Kemlagi yang diketahui dengan mengungkapkan bentuk proses sosial akulturasi budaya dan bentuk-bentuk interaksionisme simbolik warga NU dalam memaknai dan melakukan ritual malam jumat legi. Dengan kajian fenomenologi yang dipadukan dengan interaksionisme simbolik maka akan ditemukan makna-makna tertentu dalam tindakan para aktor/pelaku ritual malam jumat legi tersebut.

KAJIAN TEORI

Pembahasan tentang ritual malam jumat legi erat kaitannya dengan akulturasi budaya hasil kepercayaan etnis jawa tempo dulu antara lain : animisme, dinamisme serta agama Hindu dan Budha dengan agama Islam. Agar diketahui secara lebih jelas tindakan-tindakan aktor yang melaksanakan ritual malam jumat legi digunakan teori fenomenologi untuk membedah makna-makna hasil dasar motif individu melakukan ritual. Diketahuinya tindakan-tindakan yang punya maksud dan tujuan tertentu digunakan teori interaksi simbolik sehingga munculnya tindakan subyek dapat diketahui secara medetail.

“Akulturasi sebagai proses perubahan budaya dan psikologis akibat pertemuan budaya. Efek akulturasi dapat terjadi pada tingkat kelompok yang ditandai dengan perubahan budaya, adat istiadat, dan lembaga sosial. Akulturasi sering

menyebabkan perubahan dalam hal makanan, pakaian dan bahasa. Pada tingkat individu, akulturasi telah mengakibatkan perubahan perilaku individu sehari-hari, juga perubahan psikologis dan fisik.” (Jacky, M. 2015, *Sosiologi Konsep Teori dan Metode*, Jakarta : Mitra Wacana, Hlm 62)

Sebagai hasil dari akulturasi tersebut adanya ketegangan antar dua budaya, namun juga ada adaptasi yang dilakukan oleh kedua kebudayaan baru tersebut sehingga muncullah budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur lama yang ada. Berdasrkan teori ini, wujud dari ritual malam jumat legi yang dilakukan oleh warga NU Desa Kemlagi dapat dikatagorikan dalam akulturasi. Alasannya, karena bentuk ritual tersebut adalah perbaduan dua kebudayaan yang berbeda, yakni hasil kepercayaan Hindu dengan islam yang melebur menjadi satu dan melahirkan ritual malam jumat legi.

A. Ritual *malam jumat legi* secara interaksionisme simbolik

Dengan pendekatan interaksionisme simbolik ini, akan diperoleh bagaimana interaksi yang dilakukan dalam prosesi tradisi yang dilaksanakan mempunyai makna dan simbol tertentu. Keberadaan makna dan simbol cenderung menjadi latar belakang interaksi sosial yang dilakukan. Akankah mengarah pada proses sosial yang mendukung ataukah menolaknya sebagai kearifan budaya lokal yang dijaga kelestariannya oleh komunitas NU.

“Interaksionis simbolik telah dijadikan salah satu diantara pendekatan sosiologis oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead, yang beranggapan bahwa manusia adalah individu yang berpikir, berperasaan, memberikan pengertian pada setiap keadaan, yang melahirkan reaksi dan interpretasi kepada setiap rangsangan yang dihadapi. Kejadian tersebut dilakukan melalui interpretasi simbol-simbol atau komunikasi bermakna yang dilakukan melalui gerak, bahasa, rasa simpati, empati, dan melahirkan tingkah laku lainnya yang menunjukkan reaksi atau respon terhadap rangsangan-rangsangan yang datang kepada dirinya.” (Salim, Agus, 2008, *Pengantar Sosiologi Mikro*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Hlm. 79).

Teori tersebut juga mengajak kita untuk lebih memperdalam sebuah kajian mengenai pemaknaan interaksi yang digunakan dalam masyarakat multietnik. Dalam menggunakan pendekatan teori interaksionisme

simbolik sudah nampak jelas bahwa pendekatan ini merupakan suatu teropong ilmiah untuk melihat sebuah interaksi dalam warga multietnik yang banyak menggunakan simbol-simbol dalam proses interaksi dalam warga tersebut.

“Interaksionisme Simbolik menurut Blummer mengandung ide-ide dasar : *pertama*, masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi, *kedua*, interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lainnya.” (Jacky, M. 2015, *Sosiologi Konsep Teori dan Metode*, Jakarta : Mitra Wacana, Hlm. 147)

Ritual *malam jumat legi* merupakan kegiatan/ritual keagamaan yang dimaknai warga NU sebagai objek sosial. Pemaknaan itu didapat lewat interaksi yang dilakukan oleh sesama warga NU. Oleh sebab menjadi objek sosial yang dimaknai, tentu menghasilkan persepsi yang berbeda. Perbedaan ini masuk dalam tataran mendukung pelaksanaannya atautkah justru menolaknya. Sebab masih ada anggapan pemaknaan bahwa ritual tersebut tidak ada dalam muatan hukum islam, alangkah tetapi hasil adopsi budaya jawa yang dikembangkan dengan symbol-simbol agama islam.

B. Fenomenologi Alfred Schutz tentang ritual *malam jumat legi*

Fenomenologi Alfred Schutz digunakan peneliti untuk membongkar makna warga NU melakukan ritual *jumat legi*. Posisi dari Ritual yang diadakan ialah sebagai objek. Dengan mencoba bertitik tumpu pada symbol-simbol serta interaksi yang dilakukan (interaksionisme simbolik), akan dapat diketahui makna yang terkandung menurut pemikiran setiap subjek yang disini adalah warga NU Desa Kemlagi yang melangsungkan ritual. Pembongkaran makna ini sebagai jembatan memahami maksud dari ritual *jumat legi* yang dilakukan dan mengetahui secara subyektif warga NU sendiri mendukung-tidaknya ritual itu dengan dipengaruhi orientasi motifnya.

“Alfred Schutz merupakan orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang

digunakan oleh schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubyektif. Yang dimaksud dengan dunia intersubyektif ini adalah kehidupan-dunia (*life-world*) atau dunia kehidupan sehari-hari.”(Kuswarno, Engkus, 2009, *Fenomenologi Fenomena Pengemis Di Kota Bandung*, Bandung : Widya Padjajaran, Hlm. 78)

Pemikiran fenomenologis memberikan ide dasar yang menjadi fondasi kokoh dari setiap aliran pemikiran sosial yang menekankan pemikirannya pada penyelidikan proses pemahaman. Penyelidikan terhadap pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman yang dibangun dari makna yang melekat pada setiap individu dari setiap tindakannya. Semua tindakan teknis penelitian ini dilakukan dalam kerangka pemahaman akan setiap tindakan dan perilaku secara umum.

“Alfred Schutz merupakan orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan oleh schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubyektif. Yang dimaksud dengan dunia intersubyektif ini adalah kehidupan-dunia (*life-world*) atau dunia kehidupan sehari-hari.” (Ritzer, George dan Goodman , Douglas J., 2012. *Teori Sosiologi*, Bantul : Kreasi Wacana, Hlm 94)

Peneliti menggunakan Fenomenologi Alfred Schutz sebagai pendekatan penelitian. Pemikiran dasar fenomenologis Schutz ini tidak asing lagi bagi kalangan ilmuwan sosial karena memang sudah menjadi jiwa dan semangat dalam setiap produk teknik penelitian sosial kualitatif atau metode yang berkembang selama ini. Sehingga akan diketahui lebih jelas dan lebih mudah pemahaman intersubyektif setiap individu / aktor yang melakoni ritual *jumat legi*.

METODE

Metode penelitian kualitatif digunakan pada penelitian ini untuk memperoleh keterangan/informasi berupa tulisan, atau lisan dari subyek penelitian yang

diamati. Keterangan /informasi yang diperoleh dengan metode pendekatan ini yakni dengan terjun langsung ke lapangan penelitian untuk melakukan wawancara kepada para narasumber/informan. Dalam pendekatan ini, tidak menggunakan hipotesis, pengkodean data atau pengkategorisasian data menjadi variabel-variabel tertentu, alangkah tetapi fenomena yang diamati menjadi satu bagian utuh yang saling berkaitan satu sama lain.

Sedangkan Penelitian Deskriptif yaitu memberikan gambaran yang lebih detail tentang permasalahan yang sedang/terjadi dan mengambil kesimpulannya. Selain itu, dengan menggunakan metode penelitian ini peneliti melukiskan fenomena mengenai segala bentuk penyimpangan sosial secara akurat dan berdasarkan fakta dilapangan, sehingga penelitiannya menggunakan desain penelitian deduktif. Desain penelitian deduktif ini merupakan studi yang digunakan dalam upaya menemukan fakta-fakta dengan interpretasi yang tepat. Termasuk dalam desain-desain deduktif ini, memuat studi yang bersifat naratif eksploratif yang didayagunakan untuk mengenal fenomena-fenomena keperluan studi selanjutnya.

Dalam menguji pokok permasalahan pada tataran analisis secara mendetail mengenai fenomena-fenomena sosial-kultural yang berkaitan dengan ritual *malam jumat legi* warga NU Desa Kemlagi, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto digunakan pendekatan *fenomenologi Alfred Schutz* yakni mencari pemaknaan dari mentafsirkan symbol-simbol interaksi sosial yang dilakukan berwujud tindakan dan perbuatan yang dilakukan oleh warga NU kec.Kemlagi berkaitan dengan ritual *malam jumat legi* yang dilangsungkannya. Pemaknaan yang dimaksud adalah dari orientasi pemaknaan ritual dari diri warga Desa Kemlagi yang masuk dalam komunitas NU ketika menjalani kegiatannya sebagai konsekuensi logis tradisi dan budaya yang masih tetap dijaga eksistensinya oleh komunitas NU dan masyarakat suku Jawa sendiri pada umumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual malam jumat legi merupakan hasil ketersinggungan budaya suku jawa yang dipengaruhi kepercayaan animisme, dinamisme serta agama Hindu Budha yang telah lama mengakar kuat pada struktur masyarakat. Hasil budaya dari kepercayaan-kepercayaan itu melebur bersama hasil budaya baru yakni kepercayaan agama islam yang tengah merangsek masuk dalam struktur masyarakat etnis jawa. Kondisi tersebut terjadi pada warga Desa Kemlagi dengan bukti bahwa mereka tak mau

melepaskan begitu saja identitas budaya lokal mereka yang berbentuk ritual malam jumat legi tersebut akan tetapi mencoba mengubahnya sebagai bentuk budaya baru. Agama islam yang masuk pada struktur masyarakat mencoba tidak menghilangkan unsur-unsur budaya tersebut, dan lebih pada memodifikasinya dengan unsur-unsur budaya baru yang lebih dominan dengan ajaran syariat islam. Perubahan-perubahan tersebut dapat kita lihat pada bentuk-bentuk ritual malam jumat legi yang secara esensi berubah dengan model-model keislaman seperti : *Tahlilan, Yasinan, Sholawatan, Wasilah, Ziarah, Sema'an, Khataman dan Khotimlan Qur'an, Sedekah/Shodaqohan, Kenduren, dan Slametan*.

Ada keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dengan adanya kehadiran ormas (organisasi masyarakat) Nahdlatul Ulama ditengah-tengah masyarakat Desa Kemlagi dalam tradisi malam jumat legi yang dilaksanakan. Ormas yang sejak dulu kala sebagai wadah tindakan masyarakat yang melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan/ ritual ibadah itu menjadi “perantara” upaya warga Desa dalam melaksanakan ritual malam jumat legi. Hal yang menarik, manakala ritual jumat legi merupakan ritual budaya jawa hasil perbaduan unsur beberapa budaya yang secara asimilatif menjadi budaya “baru” yang disebut-sebut sebagai amaliyah ibadah kepercayaan islam bagi warga dalam komunitas ormas tersebut. Ini menandakan bahwa ormas NU yang merupakan ormas islam bersikap toleran terhadap budaya lokal yang ingin tetap dipertahankan sebagai ciri khas identitas etnis masyarakat.

Diketahui bahwasannya warga Desa Kemlagi yang telah tergabung dalam komunitas NU tersebut menyepakati dilaksanakannya ritual jumat legi untuk dijalankan ritual tersebut secara kebiasaan, turun temurun dan berkelanjutan. Dalam menjalankan proses tersebut warga NU Desa Kemlagi “menyumbangkan” yang berupa : 1. Waktu, 2. Tenaga, 3. Pikiran, 4. Makanan, 5. Uang, yang dalam hal ini boleh disebut sebagai sikap/tindakan mengorbankan suatu hal yang berharga dari dirinya secara individu untuk digunakan dalam kepentingan bersama yang dalam hal ini menyukkseskan acara ritual jumat legi dilangsungkan. Sikap tersebut juga tidak hanya dilakukan oleh pengurus NU tingkat desa sebagai promotor kegiatan keagamaan, namun juga dilakukan secara bersama oleh warga NU Desa Kemlagi. Temuan ini dapat di tandai sebagai interaksi yang secara simbolik bersifat asosiatif.

Dalam proses sosial dengan sikap “menolak” terhadap ritual jumat legi tidak begitu terlihat pada warga Desa Kemlagi. Dalam bentuk sikap dan tindakan

juga dilakukan cenderung bersikap pasif. Bukan pada sikap disosiatif berupa penolakan frontal atau berkomentar berlebihan Hal ini ditenggarai oleh sebab warga Desa Kemlagi memang sebagian besar beridentitas NU. Kecuali yang mana sebagian kecil warga yang beridentitas selain NU. Merekapun hanya cenderung diam, pasif dan mengacuhkan. Sikap diam, pasif dan mengacuhkan pada proses proses sosial ini secara interaksi simbolik dapat disebut pula sebagai proses sosial disosiatif.

Dalam proses sosial dan interaksi yang berlangsung, tradisi malam jumat legi memiliki beberapa makna-makna simbol ritual keagamaan. Makna itu dibedah oleh pendekatan secara fenomenologi untuk membongkar maksud dan tujuan ritual tersebut diadakan oleh warga NU Desa Kemlagi. Dengan membongkar makna secara fenomenologi, proses-proses sosial yang terjadi dalam ritual malam jumat legi diketahui secara lebih jelas.

“Menurut fenomenolog Alfred Schutz, dunia sehari-hari merupakan dunia intersubjektif yang dimiliki bersama orang lain dengan siapa kita berinteraksi. Yang terdiri dari realitas-realitas yang sangat berganda, dimana realitas sehari-hari tampil sebagai realitas yang utama. Ada empat unsur fenomenologi, pertama perhatian terhadap actor. Persoalan dasarnya disini menyangkut pada metodologi. Bagaimana caranya untuk mendapatkan data tentang tindakan sosial itu seobjektif mungkin. Dalam penyelidikan ilmu alam, realitas beserta hukum-hukum yang menguasainya didekati melalui metode ilmiah yang meliputi pengamatan sistematis yang dikendalikan oleh aturan yang ketat baik prosedur maupun tekniknya untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh.” (Jacky, M. 2015, *Sosiologi Konsep Teori dan Metode*, Jakarta : Mitra Wacana, Hlm. 146)

Aktor dalam berlangsungnya prosesi ritual jumat legi yakni adalah warga Desa Kemlagi. Warga Desa Kemlagi memiliki makna-makna tertentu dalam komunitas NU yang telah terbentuk di lingkungan desa. Dalam sikap bermasyarakat makna-makna tersebut diproduksi dari hasil mereka berinteraksi satu sama lain. Makna-makna itu secara sadar tercipta berupa simbol-simbol keagamaan, anggapan dan persepsi dalam suatu bentuk-bentuk ritual. Itu semua akibat adanya peranan mereka yang berfungsi sebagai anggota komunitas ormas keagamaan islam NU dan pula sebagai etnis jawa yang ingin memepertahankan budaya lokal daerahnya.

Makna itu dilahirkan dalam proses sosial dan masih akan terus dihubungkan dengan proses tersebut.

Selanjutnya, Mead menyatakan bahwa makna itu akan dapat dihadirkan secara obyektif, bahkan walaupun dalam ketiadaan kesadaran. Makna, kata dia, merupakan perkembangan sesuatu secara obyektif sebagai suatu hubungan antar fase-fase tindakan sosial. Penyesuaian respon satu organisme terhadap yang lainnya itulah yang disebut dengan makna.

“Dari interaksionisme simbolik, gagasan yang diambil Schutz adalah “definisi situasi” yang dirumuskan W.I.Thomas : individu bertindak berdasarkan makna yang diperolehnya melalui proses interpretasi. Schutz menerima bahwa definisi situasi merupakan landasan dari kehidupan sosial, yang dipelajari oleh actor berdasarkan pengalaman masa lalunya. Namun, hal ini tidak berarti bahwa definisi situasi masa lalunya merupakan hal yang bersifat statis. Dalam interaksi yang dilakukan di masa sekarang, definisi situasi terus menerus diubah oleh si actor. Gagasan interaksionisme simbolik lainnya yang Schutz setuju adalah “pengambilan peran” (*role taking*). Schutz beranggapan bahwa hanya melalui proses pengambilan peran saja para actor dapat saling memahami peranan dan mengkategorikan sesamanya.” (Samuel, Hanneman, 2012, *Peter L. Berger : Sebuah Pengantar Ringkas*, Depok : Kepik)

Telah diketahui keterangan bahwa ada makna-makna tertentu yang secara simbolis menunjukkan ekspresi-ekspresi keagamaan. Makna-makna itu tercipta dalam bentuk ritual ibadah yang dilaksanakan warga NU Desa Kemlagi secara bersama-sama maupun secara individu dalam kegiatan amaliyah ibadah jumat legi.

1. Warga NU Garis Lurus (*Nahdliyin*)

NU garis lurus merupakan warga NU yang berada pada stratifikasi elite organisasi NU. Berdomisil asli dari Desa Kemlagi, bukan merupakan pendatang. Orang-orang yang berada disini mempunyai latarbelakang pendidikan agama maupun pendidikan umum yang mumpuni. Subyek yang dikategorikan NU garis lurus merupakan lulusan pondok pesantren juga pernah mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan dan menjadi tokoh agama masyarakat karena keilmuan agamanya. Orang-orang ini boleh disebut sebagai para alim ulama atau kiai kampung. Mereka berada dalam lingkungan keluarga yang sejak dilahirkan beridentitas NU dan menjadi tokoh agama dalam masyarakat Desa Kemlagi. Mempunyai pekerjaan yang formal sebagai Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai Swasta dengan pekerjaan tetap seperti :

dosen, guru sekolah negeri/swasta, pegawai kantor pemerintahan, pegawai bank, pebisnis kontaktor, pengusaha besar dan lain sebagainya sebab mempunyai relasi politik yang cukup baik dalam pemerintahan dan hubungan bermasyarakat. Ekonomi keluarga sangatlah mendukung untuk melaksanakan ibadah keagamaan karena penghasilan sangat tercukupi bahkan mempunyai tunjangan hidup setelah usia lanjut (pensiunan). Maka kategori yang disebut sebagai NU garis lurus ini merupakan orang-orang yang memang sejak lahir melaksanakan dan ikut berkecimpung dalam kegiatan-kegiatan NU yang berada di Desa Kemlagi. Beberapa dari orang-orang yang masuk dalam kategori ini merupakan orang yang dipercaya oleh masyarakat Desa Kemlagi sebagai pemangku agama/pemuka agama yang dakwah serta fatwanya dianut oleh sebagian masyarakat. Mereka sangat memahami betul bagaimana faham keagamaan beserta maksud-maksud tujuannya termasuk memanfaatkan jabatan dan posisi strategisnya untuk mencari penghidupan dalam ormas NU. Mereka yang berada pada posisi ini menjalankan proses sosial secara interaktif untuk menjaga masyarakat melakoni kegiatan-kegiatan keagamaan terutama ritual malam jumat legi yang terus dilaksanakan dengan maksud juga untuk menjaga agar relasi dan penghidupan untuk dirinya sendiri tetap berlangsung.

2. NU Garis Lucu (Campuran/Samar-samar)

NU garis lucu merupakan orang-orang yang tak pernah mengikuti kegiatan ormas NU namun mereka tidak mau disebut sebagai orang yang tak beridentitas NU di Desa Kemlagi, atau boleh disebut sebagai NU Abal-abal. Mereka memiliki riwayat beragam domisil, jadi bukan asli dilahirkan dari keluarga yang beralamat di Desa Kemlagi, Mojokerto. Mereka kebanyakan dilahirkan dari keluarga yang campuran, terdiri dari orang-orang yang beridentitas NU dan beridentitas faham selain NU, misalkan Muhammadiyah, LDII dan ada pula unsur islam kejawaan. Subyek yang dikategorikan NU garis lucu merupakan orang yang berpendidikan bukan lulusan pesantren, juga hanya sampai pada lulusan SMP atau SMA sehingga secara keilmuan tidak mumpuni dan hanya sekedar ikut-ikutan saja. Mereka kebanyakan tidak faham dan tidak mengerti bagaimana faham keagamaan NU dan maksud-maksud dilakukan amaliyah ibadahnya. Kebanyakan dari mereka merupakan orang-orang yang berpenghasilan rendah, dan tergolong ekonomi menengah kebawah, misalkan hanya sebagai buruh pabrik, pedagang, petani, penyedia jasa informal seperti tukang kayu, montir bengkel, buruh tani dan

kuli bangunan. Mereka tidak mempunyai posisi dan jabatan strategis dalam masyarakat Desa Kemlagi, hanya sebagai orang-orang awam dan tak memiliki relasi (*bargaining position*) pada politik pemerintahan maupun hubungan bermasyarakat. Mereka memaknai kegiatan keagamaan NU sebagai kegiatan yang dilaksanakan karena ikut-ikutan saja atau hanya berdasarkan pada agar tidak dianggap jelek oleh sebageian masyarakat karena tak peduli dengan kondisi sosial-keagamaan. Mereka yang dalam kategori ini hanya berorientasi pada mendapatkan pujian, mendapat makan (bisa berupa nasi) dalam kegiatan keagamaan tapi tidak menggantungkan hidupnya pada kelangsungan hidup ormas NU di Desa Kemlagi.

Makna oleh aktor dapat diketahui berdasarkan tindakan serta perilakunya dalam memaknai ritual malam jumat legi yang dilangsungkan. Secara fenomenologi, makna tersebut akan dapat diuraikan secara lebih detail melalui bagaimana suatu hal yang mendasari tujuan serta motif secara subyektif aktor dalam pelaksanaan ritual malam jumat legi. Untuk itu dibuat tabel agar dapat diketahui secara lebih mendetail bagaimana secara akulturasi budaya, secara interaksionisme simbolik dan fenomenologi proses aktor memaknai ritual malam jumat legi, tabel tersebut sebagai berikut :

Tabel.16. Akulturasi Budaya *Ritual Malam Jumat Legi* Warga NU Desa Kemlagi

NO	Bentuk Ritual	Kondisi Terjadinya Akulturasi Budaya		
		Budaya Jawa	Budaya Islami	Perubahan Yang Terjadi Saat Ini
1.	Tahlilan	- Berkumpul pada tempat yang dianggap mempunyai nilai mistis dan dikeramatkan. - Membaca mantra-mantra kejawen yang berasal dari kitab kuno para leluhur.	Berkumpul di masjid untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an disertai dzikir, takbir, <i>tahmid</i> serta <i>istighfar</i> .	- Berkumpul ditempat tertentu, baik masjid/musholla/rumah penduduk. - Membaca dzikir, dan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dipilih secara tertentu sebagai kirim pahala pada keluarga yang sudah meninggal.
2.	Yasinan	- Membaca doa-doa dengan bahasa Jawa. - Doa yang dibaca perpaduan dari syair jawa kuno dengan kalimat sendiri yang ingin dipanjatkan.	Membaca salah satu ayat Al-Qur'an yang dianggap memiliki keistimewaan tertentu secara bersama-sama.	Membaca salah satu surat dalam kitab Al-Qur'an yang dianggap memiliki keistimewaan tertentu dengan diikuti oleh seluruh yang hadir dalam kegiatan.
3.	Wasilah	Mengirim doa-doa berupa bacaan mantra-mantra berbahasa Jawa yang terdapat dalam kitab kuno para leluhur	Membaca surat Al-fatihah secara bersama-sama yang dianggap sebagai perantara/pembuka agar doa bisa terkabul.	Mengirim doa berupa bacaan surat Al Fatihah untuk ditujukan pada arwah sanak keluarga atau sanak famili yang telah meninggal dunia.
4.	Sema'an, Khataman dan Khotmil Qur'an	Membaca bait-bait syair Jawa kuno yang punya arti doa.	Membaca Al-Qur'an hingga selesai/tamat..	- Berkumpul di masjid. - Membaca ayat-ayat pada kitab Al Qur'an sampai tamat.
5.	Ziarah kubur	Mengunjungi tempat-tempat yang dianggap mempunyai nilai mistis dan keramat seperti pepunden, sumur tua, pohon beringin dan kebun.	Mengunjungi makam sanak saudara yang sudah meninggal dunia.	Mengunjungi makam sanak famili, atau keluarga yang sudah meninggal dan mengirimkan doa-doa dalam bentuk tahlilan dan yasinanan.
6.	Sholawatan	Melanggamkan syair-syair bahasa Jawa yang di dalamnya muat doa-doa untuk arwah leluhur.	Membacakan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad Saw dengan kalimat berbahasa Arab.	Melantunkan lagu-lagu yang esensinya memuji-muji Nabi Muhammad yang diiringi rebana.
7.	Selamatan, dan Sedekah/Shodaqohan	- Berkumpul disuatu tempat yang dianggap mempunyai nilai keramat dan mistis secara berkelompok, seperti : pepunden, makam leluhur atau pohon-pohon besar. - Memberikan sesaji/sesajen yang berupa uang, makanan atau minuman yang diletakkan pada tempat-tempat yang dianggap keramat dan mempunyai nilai mistis tertentu bagi masyarakat.	- Berkumpul di masjid/musholla/rumah penduduk yang memiliki hajat. - Membagikan sedekah berupa makanan, minuman, uang atau hasil pertanian kepada jamaah yang hadir pada acara.	Memberikan materi berupa uang atau makanan yang mana dianggap pahalanya bisa diberikan pada sanak famili/keluarga yang sudah meninggal.

Tabel 02. Proses Interaksionisme Simbolik Ritual Malam Jumat Legi Warga NU Desa Kemlagi

NO	Bentuk Interaksionisme Simbolik	Pemaknaan Berdasarkan Pada Teori		
		Konsep “I”	Konsep “Me”	Konsep “Self”
1.	Kehadiran pada acara ritual malam jumat legi / menyempatkan waktu untuk hadir	Dianggap memasyarakat dan menjaga solidaritas.	Taat menjalankan ibadah dan mempunyai nilai baik bagi masyarakat.	Memperkuat tradisi sebagai orang Jawa
2.	Memberikan sumbangan berupa ide atau konsep pada rapat sebelum pelaksanaan ritual	Dianggap mempunyai nilai baik karena mau bekerjasama.	Ikut memecahkan masalah dan memberikan solusi yang menyangkut biaya, konsumsi dan hambatan-hambatan.	Menjaga kekompakan dan solidaritas sebagai warga NU Desa Kemlagi.
3.	Memberikan sumbang tenaga atau usaha berupa fisik pada acara ritual atau sewaktu menyiapkan sebelum pelaksanaan	Dianggap ulet, pekerja keras serta memiliki nilai lebih bagi masyarakat.	Setidaknya bisa memberikan bantuan walaupun dalam bentuk lain seperti pikiran dan tenaga/usahanya untuk mendapatkan nilai baik dari masyarakat.	Untuk menjaga kekompakan agar tidak disebut sebagai hanya sekedar omong kosong.
4.	Memberikan sedekah berupa uang, makanan atau minuman.	Dianggap dermawan, baik hati, dan ringan tangan.	Memiliki ekonomi yang cukup sehingga tidak perlu untuk mengeluarkan tenaga dalam membantu cukup sekedar dengan biaya (keuangannya)	Meraih kehormatan di lingkungan masyarakat sebagai warga NU yang baik.
5.	Mengikuti acara ritual karena taat akan perintah / ajakan orang tua atau ajakan orang yang ditokohkan dalam masyarakat seperti ulama/kiai.	Sebagai anak yang taat dan menjalankan perintah agama dari orang tua.	Tidak dianggap durhaka dan mampu menjaga nama baik orang tua yang sebagai anggota warga NU.	Diharapkan mampu mencontoh orang dewasa sebagai orang Jawa dan orang NU yang baik.
6.	Mengikuti acara ritual agar tidak malu/sungkan pada tetangga atau orang yang mengajak.	Menghindari cemooh dan bahan gunjingan dari orang-orang dilingkungan sekitar.	Sadar diri akan posisi dan kapasitasnya menjadi warga NU Desa Kemlagi	Terhindar dari persoalan publik dengan masyarakat yang menilai dengan pendapat negatif.
7.	Menolak mengikuti dengan pertimbangan efisiensi waktu, biaya, tenaga serta pahala.	Bukan bagian dari warga NU Desa Kemlagi tapi tidak mau disebut bukan NU.	Tidak mendapat keuntungan apapun ketika melaksanakan kegiatan.	Tidak peduli dengan anggapan masyarakat terkait apapun yang menyangkut dirinya.

Tabel 18. Fenomenologi Ritual Malam Jumat Legi Warga NU Desa Kemlagi

NO	Kategori	Subyek	<i>Because Motif</i>	<i>In Order To Motif</i>
1.	NU GARIS LURUS	Abdul Wahab, S.E	Warga <i>Nahdliyin</i> yang termasuk dalam kategori NU Garis Lurus.	Mengikuti semua rangkaian kegiatan ritual <i>malam jumat legi</i> mulai dari segala macam jenisnya.
		H.Zainul Karim, S.Pd	Warga <i>Nahdliyin</i> yang termasuk dalam kategori NU Gariis lurus.	Mengikuti semua rangkaian <i>ritual malam jumat legi</i> dengan maksud mencari berkah di malam yang dianggap baik olehnya.
		H.Nur Rosyid, S.Pd	Salah satu warga <i>Nahdliyin</i> yang masuk dalam kategori NU garis lurus.	Menganggap keramat dan mistis ritual <i>malam jumat legi</i> .
		K.H. Masduqi, S.Pdi	Salah satu warga <i>Nahdliyin</i> yang masuk dalam kategori NU garis lurus.	Ia melakukan semua ritual dengan kapasitasnya sebagai pimpinan agama/kiai kampung. .
		Mas Febrianto	Merupakan warga <i>Nahdliyin</i> yang masih berusia remaja. Termasuk dalam kategori warga NU garis lurus.	Ia melakukan ritual <i>malam jumat legi</i> karena mentaati perintah orang tua yang menganjurkan melaksanakan ritual.
		Mbak Azizah	Merupakan salah satu warga <i>Nahdliyin</i> yang dikategorikan sebagai warga NU garis lurus. Masih berusia remaja dan sebagai pelajar/mahasiswi Universitas Islam Majapahit.	Ritual <i>malam jumat legi</i> dianggapnya mempunyai sesuatu yang lebih berkah diwaktu tersebut. .
2.	NU GARIS LUCU	Bapak Ahmad Hasan	Salah satu warga Desa Kemlagi yang bukan NU, ia beridentitas LDII, namun tidak mau disebut sebagai “bukan orang NU”.	Ia memaknai ritual <i>malam jumat legi</i> lebih pada bukan malam istimewa karena malam itu ya sama seperti malam-malam biasanya.
		Ibu Nur Fatatik	Bukan termasuk warga NU, ia merupakan orang <i>Muhammadiyah</i> .	Tidak mengistimewakannya karena bukan seperti yang pernah diajakkan dalam faham keagamaanya.
		Bapak Sutamat	Ia merupakan warga Desa Kemlagi yang berhaluan <i>Muhammadiyah</i> . Ia termasuk orang NU garis Lucu.	Menganggap bahwa ritual <i>malam jumat legi</i> merupakan kegiatan yang buang-buang waktu, tenaga dan biaya.
		Ibu Na'im	Ia termasuk warga <i>Nahdliyin</i> yang masuk dalam kategori NU garis lucu sebab ia mengatakan bahwa ia merupakan orang NU tapi ia tidak pernah mengikuti kegiatan ke-NU-an apapun bentuknya.	Menurutnya, ritual <i>malam jumat legi</i> ia yakini supaya tidak dianggap jelak atau dicemooh warga lain.

PENUTUP

Simpulan

Warga NU Desa Kemlagi memaknai *Malam Jumat Legi* sebagai ritual malam jumat legi dianggap sebagai malam yang keramat, karena kesakralannya disebut sebagai malam yang istimewa, saat terbaik untuk melaksanakan amal ibadah, untuk mengirim doa kepada leluhur/sanak famili, dan beramal sedekah.

Ada empat elemen penting dalam proses ritual jumat legi warga. Pertama, mengirim doa kepada leluhur/keluarga yang telah meninggal, kedua pembacaan ayat suci al qur'an, ketiga, membaca tahlil, keempat, *selamatan* atau membagikan makanan yang berupa tumpeng atau *berkat* kepada seluruh warga yang hadir mengikuti kegiatan baik yang terpusat di masjid ataupun dilingkungan musholla setiap dusun.

Dalam proses kegiatan ritual malam jumat legi berlangsung, warga Desa Kemlagi mempunyai dua sikap. Pertama, sikap mendukung dan yang kedua adalah sikap menolak. Sikap mendukung ini adalah dimana warga Desa Kemlagi ikut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ritual yang dilangsungkan. Sedangkan sikap menolak adalah dimana warga Desa Kemlagi bersikap cuek dan tidak mengindahkan. Dalam proses sosial ini disebut sebagai proses sosial asosiatif dan disosiatif.

Ada keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dengan adanya kehadiran ormas (organisasi masyarakat) Nahdlatul Ulama ditengah-tengah masyarakat Desa Kemlagi dalam tradisi malam jumat legi yang dilaksanakan. Ormas yang sejak dulu kala sebagai wadah tindakan masyarakat yang melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan/ ritual ibadah itu menjadi "perantara" upaya warga Desa dalam melaksanakan ritual malam jumat legi.

Malam jumat legi berfungsi sebagai media komunikasi sosial antar individu atau warga. Dimana interaksi yang terjadi berupa penyampaian informasi tentang segala hal yang berkaitan dengan perkembangan-perkembangan kegiatan-kegiatan keagamaan dan pembangunan desa. Selain itu juga sebagai sarana perekat hubungan sosial yang berguna sebagai media forum silaturahmi meningkatkan tali persaudaraan antar warga Desa Kemlagi, khususnya yang menjadi bagian dari komunitas *Nahdliyin*. Sebagai media melaksanakan amliayah ibadah dan sebagai media menyampaikan amal baik berupa *shodaqoh*/sedekah yang berupa makanan/minuman kepada sesama masyarakat desa.

Daftar Pustaka

- Jacky, M. 2015, *Sosiologi Konsep Teori dan Metode*, Jakarta : Mitra Wacana
- Koentjaraningrat, 1994, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta : Balai Pustaka
- Kuswarno, Engkus, 2009, *Fenomenologi Fenomena Pengemis Di Kota Bandung*, Bandung : Widya Padjajaran
- Ritzer, George dan Goodman , Douglas J., 2012. *Teori Sosiologi*, Bantul : Kreasi Wacana
- Salim, Agus, 2008, *Pengantar Sosiologi Mikro*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Samuel, Hanneman, 2012, *Peter L. Berger : Sebuah Pengantar Ringkas*, Depok : Kepik